

## BAB II

### PROFIL PINJAMAN ONLINE DAN LITERASI KEUANGAN

Lingkup digitalisasi di Indonesia telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir (Breuer, 2018:10). Mulai dari peningkatan penggunaan big data dan internet seluler hingga munculnya layanan keuangan digital dan e-commerce (Breuer, 2018:10). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) saling mendukung perkembangan *financial technology* (fintech) di Indonesia. Fintech didefinisikan sebagai penggunaan teknologi yang inovatif dengan menghadirkan pendekatan dalam penyediaan layanan di sektor keuangan—baik jasa dan produk keuangan (Breuer, 2018:243). Gaya hidup masyarakat yang serba cepat dan mengutamakan penggunaan teknologi informasi memicu perkembangan fintech (SNKI, 2022:10).

Di bawah naungan OJK dan AFPI (Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia), fintech berfokus pada pembayaran (payment) dan pinjaman (lending). Namun sekarang, fintech telah berkembang dan menjadi berbagai model bisnis. Ada beberapa jenis fintech, yaitu Peer to Peer (P2P) Lending, Pinjaman Online (Pinjol), *Microfinancing*, Manajemen Risiko dan Investasi, *Equity Crowdfunding*, *E-Agregrator*, dan *Digital Finance System* (SNKI, 2022:8). Saat ini, perusahaan tekfin berfokus kepada layanan pembiayaan jangka pendek, yaitu P2P lending dan pinjaman online yang sebagian besar terkonsentrasi pada kredit konsumsi dan kredit produktif (Atje, et al. 2020:26).

#### 2.1 Pinjaman Online di Indonesia

Bank Indonesia mencatat bahwa sekitar 48 persen masyarakat (97,7 juta orang) dari total penduduk Indonesia tergolong *unbanked* (individu yang sudah cukup umur, namun belum memiliki akun rekening bank) (Primantoro, 2023d). Agar layanan keuangan dapat optimal, maka pelaku industri jasa keuangan perbankan dan non-bank (IKNB) menghadirkan berbagai produk andalan dan layanan yang kredibel. Pinjaman online atau

pinjaman daring (pindar) menjadi salah satu fintech yang dihadirkan dan cukup populer di Indonesia (SNKI, 2022:8).

Pada tahun 2015, mulai bermunculan perusahaan yang bergerak di bidang pinjaman daring di Indonesia (OJK, 2019a). Pertumbuhan pinjol sampai saat ini menunjukkan besarnya kebutuhan masyarakat akan pendanaan yang mudah. Hal lain yang turut mendorong pertumbuhan pinjol, yaitu munculnya pinjaman daring di beberapa negara, perkembangan teknologi informasi, dan rendahnya akses pendanaan ke lembaga jasa keuangan yang telah ada, serta kemudahan pengguna untuk mengakses pindar (OJK, 2019a).

Kondisi geografis Indonesia berdampak pada keterbatasan jarak dan penyebaran fasilitas keuangan. Sehingga terdapat kesenjangan terhadap kebutuhan pembiayaan di Indonesia yang masih belum tersebar rata dan masih berpusat di pulau Jawa (OJK, 2019a). Kehadiran pinjaman daring menjadi solusi alternatif untuk hal tersebut. Karena segala kegiatan pinjaman online menggunakan teknologi informasi digital yang mampu mengikis jarak dan menghadirkan fasilitas keuangan di genggaman konsumen.

Perkembangan teknologi yang memicu inovasi keuangan telah berkontribusi pada pertumbuhan inklusi keuangan di Indonesia. Tercatat di angka 85,10% pada tahun 2022, inklusi keuangan melaju pesat dari enam tahun sebelumnya yaitu sebesar 67,80% (2016). Ketersediaan akses di sektor keuangan semakin terbuka luas bagi masyarakat. Selain itu, era digital turut memberikan banyak peluang inovasi dan terobosan dari pelaku industri keuangan. Semakin berkembang sektor keuangan, semakin banyak manfaat yang dapat dirasakan konsumen.

Pinjaman online diresmikan pada tahun 2016 oleh OJK melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI). Di

dalamnya tertuang bahwa layanan keuangan ini mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah melalui sistem elektronik yang terhubung dengan jaringan internet.

Sebanyak 29 platform pinjaman daring legal resmi dan tercatat di OJK pada tahun 2017 (Syahputra, 2021). Jumlah ini terus bertambah seiring berjalan waktu. Pada akhir tahun 2018, terdapat 88 penyelenggara pinjaman online (OJK, 2019b) dan terus meningkat menjadi 164 perusahaan pinjol terdaftar pada akhir tahun 2019 (OJK, 2019b).

Pinjaman online adalah layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi yang dilaksanakan oleh Lembaga Jasa Keuangan (LJK), yaitu bank, lembaga pembiayaan, P2P Lending, dan non-LJK (misalnya koperasi digital) (SNKI, 2022). Pinjaman online di Indonesia bergerak pada sektor pinjaman produktif dan konsumtif dan memiliki fitur yang tidak dimiliki pinjaman konvensional (OJK, 2019a). Pinjaman produktif ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk kegiatan lini usahanya dan pengembalian pinjaman dengan jangka waktu yang relatif lama (dapat dicicil dalam hitungan bulan). Sementara itu, pinjaman konsumtif berupa pinjaman uang dengan jumlah kecil dalam jangka waktu pengembalian yang singkat.

Fitur yang dihadirkan oleh pinjol memberikan keunggulan tersendiri di mata konsumen. Keunggulan utama dari pinjaman daring, yaitu kemudahan dan kecepatan. Konsumen dan pelaku industri tidak perlu menyiapkan dokumen fisik untuk proses pengajuan pinjaman. Penggunaan platform digital mampu menyediakan dokumen perjanjian dalam bentuk elektronik secara daring untuk keperluan para pihak. Tersedia pula kuasa hukum untuk dapat bertransaksi secara daring, penilaian risiko terhadap para pihak secara daring, pengiriman informasi tagihan secara daring (notifikasi), penyediaan informasi status pinjaman kepada para pihak secara

daring. Kemudahan ini membuat pinjaman online menjadi salah satu fintech yang dapat memenuhi kebutuhan dana tunai secara cepat, mudah, dan efisien (OJK, 2019a). Sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk menggunakan pinjaman online.

Biarpun demikian, perkembangan pinjaman online juga tidak semulus itu. Walau sudah memiliki payung hukum, kemunculan pinjaman online ilegal membuat sulit para pelaku industri pinjaman daring legal (Primantoro, 2024). Kehadiran pinjol ilegal membuat ekosistem bisnis menjadi tidak sehat dan membuat gaduh masyarakat (Primantoro, 2024).

Upaya untuk memerangi pinjol ilegal juga dilakukan OJK dengan merilis daftar pinjol legal secara berkala. Sampai dengan bulan Mei 2024, OJK mencatat sebanyak 101 penyelenggara pinjaman online legal atau resmi berizin di Indonesia (Arnani, 2024). Selain itu, sepanjang 2023, sebanyak 2.248 pinjaman online ilegal ditutup oleh OJK dan Satgas Pasti (Satuan Tugas Pemberantas Aktivitas Keuangan Ilegal) (Primantoro, 2024). Jika diakumulasi dari tahun 2017, terdapat 6.680 pinjol ilegal yang telah ditutup (Primantoro, 2024).

## **2.2 Pemberitaan Kasus Pinjaman Online**

“Citra pinjaman online resmi menjadi buruk”, begitulah pernyataan dari Kepala Eksekutif Pengawas IKNB OJK, Riswinandi yang melihat keadaan pinjaman online karena polemik yang terjadi (dalam Fuad, 2021). Pemberitaan mengenai kasus-kasus pinjaman online sudah membuat industri fintech diragukan dan berasosiasi dengan citra yang negatif (Primantoro, 2024). Berikut beberapa berita kasus pinjaman online yang disoroti oleh masyarakat:

### **2.2.1 Berita Kasus Bunuh Diri**

Dilansir dari Kompas, CNN Indonesia, dan detiknews.com (Hardiantoro & Firdaus, 2023; CNN Indonesia, 2023b; Syahbana,

2023), kasus bunuh diri pengguna pinjaman online AdaKami berizin OJK. Seorang pria di Baturaja, Sumatera Selatan nekat bunuh diri akibat teror dan ancaman debt collector (DC) pinjol AdaKami. Awalnya, korban meminjam uang sebesar Rp9,4 juta. Akan tetapi, terjadi pembengkakan pengembalian pinjaman menjadi Rp18-19 juta karena tingginya biaya administrasi.

Tindakan nekat itu diduga berlatar teror dari debt collector (DC) pinjol yang terafiliasi dengan AdaKami. Tekanan yang mengancam itu berupa telepon yang terus-menerus pada pihak kantor tempat korban bekerja sehingga korban dipecat. Selain itu, teror berupa order fiktif yang berbeda-beda atas nama korban per hari yang mengantarkan minuman dan makanan. Teror yang terus menerus diterima, membuat korban mengakhiri nyawanya. Bahkan teror masih terus berlanjut, meski korban sudah meninggal dunia.

### **2.2.2 Berita Kasus Pembunuhan**

Kasus lain juga terjadi di lingkup perguruan tinggi. Seorang mahasiswa UI (19 tahun) menjadi korban pembunuhan oleh seorang pria berinisial AAB (23 tahun) untuk melunasi utang pinjaman online (Katingka, 2023; CNN Indonesia, 2023a; Detik News, 2023). Tindakan kriminal ini dilakukan setelah AAB mengalami loss sebesar Rp 80 juta saat bermain kripto. Akhirnya, pelaku memutuskan untuk menggunakan pinjaman online supaya dapat menerima uang secara cepat akibat kerugian saat berinvestasi kripto. Upayanya untuk melunasi utang pinjaman online sebesar Rp15 juta, membuat pelaku tega membunuh adik tingkatnya dengan mengambil harta benda milik korban.

### **2.2.3 Berita Kasus Penipuan**

Kasus penipuan pinjaman daring juga menjerat 116 Mahasiswa IPB University (Adri, 2022; Detik News, 2022; CNN Indonesia, 2022). Pelaku berinisial SAN dilaporkan telah menipu korban dengan iming-iming tawaran kerja sama yang menghasilkan keuntungan sebesar 10 persen. Korban diwajibkan untuk mengajukan pinjaman online untuk dapat memperoleh keuntungan tersebut. Total ada lima aplikasi pinjaman online yang berafiliasi pada kasus penipuan ini.

Namun, bukan keuntungan yang diperoleh. Melainkan, tagihan utang pinjol yang dikejar-kejar debt collector. Kasus penipuan pinjaman online ini telah merugikan mahasiswa dengan perkiraan kerugian sebesar Rp1,6 miliar. Terdapat pula masyarakat yang menjadi korban penipuan ini, sehingga total korban sebanyak 333 orang dengan total uang mencapai Rp2,1 miliar.

### **2.2.4 Pemberitaan Kasus Pinjaman Online**

Penggunaan pinjaman online juga menimbulkan kasus yang menjerat seorang Guru Honorer di Semarang (Azanella, 2021; CNN Indonesia, 2021; Purbaya, 2021). Afifah Muflihati (27 tahun) terjerat utang pinjol sebesar Rp206 juta. Awalnya korban menerima dana pinjaman sebesar Rp3,7 juta. Namun, karena ketidak-mampuannya melunaskan serta ketidaktahuannya akan risiko pinjol, Afifah justru mengakses pinjaman online lain hingga lebih dari 20 aplikasi. Sehingga ia harus meminjam lagi ke aplikasi pinjol lainnya untuk membayar utangnya di aplikasi lain—gali lobang, tutup lobang. Itulah yang membuatnya terjebak dalam rantai utang.

Ia mengira pelunasan pinjaman dapat diselesaikan dalam jangka waktu tiga bulan, tetapi pihak penyedia pinjol justru memberi waktu tempo pelunasan tujuh hari saja. Alhasil, teror penagihan dan ancaman diterima oleh korban dan membuat trauma. Teror yang diterima

berupa pesan yang disebar dengan konten pornografi yang menggunakan foto Afifah seolah korban sedang menjual diri untuk melunasi utang pinjaman online.

### **2.3 Perkembangan Literasi Keuangan dan Upaya Meliterasi Masyarakat**

Literasi keuangan seseorang terus berkejaran dengan perkembangan dan inovasi di sektor keuangan. Masyarakat harus memupuk pengetahuan akan layanan dan produk keuangan sembari meningkatkan kemampuan dalam penerapan pengetahuan tersebut. Inilah literasi keuangan yang menjadi salah satu pilar untuk membangun masyarakat.

Menurut Kristiani Puji Rahayu selaku Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan OJK (Salsabila, 2021:8), terdapat tiga peranan penting dari literasi dan inklusi keuangan, yaitu yang pertama, *financial wellbeing* dimana masyarakat tidak sekedar menggunakan produk jasa keuangan melainkan mengetahui manfaat dan risikonya. Kemudian, yang kedua, *Financial resilience* (ketahanan keuangan) dimana masyarakat diharapkan memiliki perencanaan dari produk keuangan untuk menghadapi masa sulit. Ketiga, pemulihan ekonomi nasional, bahwa dengan literasi keuangan, bangsa menjadi lebih cepat kembali pada keadaan yang baik (*recovery*) untuk pemulihan ekonomi.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022 (OJK, 2022), tercatat bahwa tingkat literasi masyarakat di Indonesia sebesar 49,68%. Meningkat dari tahun 2019, sebesar 38,03%. Namun, bila dikelompokkan menurut sektor jasa keuangan, literasi keuangan masyarakat akan tekfin, hanya sebesar 10,90% saja. Indeks literasi keuangan bisa didasarkan menurut wilayah, masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki literasi keuangan sebesar 50,52%. Sehubungan dengan itu, skor indeks kesehatan keuangan masyarakat Indonesia juga tergolong rendah. Hasil riset *Financial Fitness Index* (2021,

dalam SNKLI, 2022:18) mencatat skor hanya sebesar 37,72 dari skor maksimal 100.

Padahal, pemahaman yang baik, dapat memberikan manfaat bagi konsumen supaya dapat memilih produk keuangan yang tepat. Juga untuk menghindari terjebak dalam perasaan bersalah karena memilih suatu produk atau jasa keuangan yang telah digunakannya akibat kesalahpahaman. Karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Jasa Keuangan (LJK) berjibaku untuk dapat terus meliterasi keuangan masyarakat melalui berbagai upaya.

Dilansir dari PR Indonesia (Salsabila, 2021:8), untuk meliterasi keuangan masyarakat Indonesia, sepanjang tahun 2020 saja, 350 kegiatan edukasi keuangan telah diadakan OJK yang menjangkau lebih dari 85 ribu dengan peserta dari background yang berbeda-beda. Mulai dari kaum perempuan atau ibu rumah tangga, anak muda (mahasiswa dan pelajar) hingga petani dan nelayan. Program literasi keuangan yang diadakan untuk mengedukasi keuangan masyarakat berupa sosialisasi, workshop, konsultasi, pendampingan, simulasi, *training of community*, program outreach, dan lainnya (Suleiman, 2022:21).

Selain itu, OJK juga memanfaatkan media sosial dengan memproduksi 2010 artikel sepanjang tahun 2020 (Salsabila, 2021:8). Upaya lainnya, yakni menghadirkan aplikasi-aplikasi berbasis *web* dan *mobile*. Salah satunya adalah program SikapiUangmu yang merupakan sebuah platform penyajian materi-materi literasi dan edukasi keuangan dengan format beragam (Suleiman, 2022:29). Seperti, booklet, video, dan infografik dengan ilustrasi menarik dan mudah dipahami dengan penyampaian yang disesuaikan dengan segmentasi masyarakat.

LJK juga mengupayakan beragam program untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Seperti Jenius BTPN yang membuat website *cocreate.id* yang berisi konten edukasi literasi, mengadakan kelas dan acara



reguler dengan pada Co.Creators seputar topik keuangan (Salsabila, 2021:13). Di pihak lain, Bank DBS Indonesia juga menggandeng influencer serta menghadirkan Kedai Belajar DBS (Salsabila, 2021:17). Program ini mendorong kolaborasi relawan untuk menciptakan modul edukasi keuangan yang interaktif untuk siswa usia sekolah supaya dapat dipahami dengan mudah.

## 2.4 Penggunaan Pinjaman Online

Kehadiran pinjaman online yang turut meramaikan industri keuangan memiliki perkembangan yang signifikan. Pertumbuhan pengguna pinjaman online bertambah dari tahun ke tahun. Total rekening pengguna pinjol yang mencapai 120,88 juta, terdiri dari pemberi pinjaman (*lender*) dan penerima pinjaman (*borrower*) (Nurjanah, 2023).

Dilansir dari Kompas, terdapat peningkatan rekening lender pada kelompok generasi muda yang berusia 19-34 tahun (Kurnia, 2023a). Tercatat pada Januari 2022, terdapat 9,6 juta rekening *lender* aktif dengan total pinjaman sebesar Rp16,6 triliun. Pada Juli 2023, angka tersebut meningkat menjadi 10,68 juta rekening aktif dengan total pinjaman menjadi Rp27,1 triliun. Sedangkan secara nasional, penyaluran dana (*outstanding loan*) pinjaman online kepada penggunanya yang belum terlunasi tercatat senilai Rp56 triliun (per Mei 2024; Kurnia, 2023a).

Penggunaan pinjaman online juga diikuti dengan risiko. Salah satu yang paling sering terjadi, yaitu pengguna pinjaman menerima teror. Bahkan teror ini juga menimpa keluarga pengguna pinjaman apabila peminjam terlilit hutang pinjol (NoLimit Indonesia, 2021). Risiko lainnya yang berpotensi diterima, yakni penyebaran data pribadi, terusik *debt collector* (*DC*), penumpukkan hutang, dan stress (NoLimit Indonesia, 2021). Karena itu, dalam menggunakan jasa pembiayaan, kita juga harus memperhatikan kemampuan dalam melakukan pelunasan agar hal ini tidak menjadi masalah pada kemudian harinya. (OJK, 2014a:11)

Menurut pengelompokan profesi, pengguna yang paling banyak terlilit utang pinjol berasal dari kalangan guru atau sebesar 42 persen. (NoLimit Indonesia, 2021). Selanjutnya korban PHK (21%), Ibu Rumah Tangga (18%), dan karyawan (9%). Hingga pelajar serta ojek online dengan besaran persentase yang sedikit.